

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Konseptual

#### 1. Nilai-nilai Multikultural

Menurut Muhammad Yusri FM, terdapat tiga istilah yang sering dipakai dalam menggambarkan keragaman di masyarakat, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*).<sup>1</sup> Ketiga istilah ini merepresentasikan hal yang sama yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak.

Lebih lanjut, Farida Hanum dan Setya Raharja menjelaskan bahwa keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda.<sup>2</sup> Apabila keadaan ini tidak dapat dipahami dengan baik, maka akan sangat rawan terjadi gesekan yang kemudian berbuah pada adanya konflik.

Sedangkan istilah multikulturalisme terbentuk dari tiga kata, yaitu *multi* (banyak), *kultur* (budaya), *isme* (aliran atau paham). Sehingga

---

<sup>1</sup>Muhammad Yusri FM, "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama di Indonesia", *Jurnal Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 3, No. 2, 2008, h. 1.

<sup>2</sup>Farida Hanum dan Setya Raharja, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 04, No. 2, 2011, h. 114.

multikulturalisme dapat diartikan sebagai aliran atau paham tentang banyak budaya atau keberagaman budaya.<sup>3</sup>

Sementara itu menurut Parekh di dalam Farida Hanum dan Setya Raharja, pengertian dari multikulturalisme meliputi tiga hal, yaitu: *Pertama*, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; *Kedua*, merujuk pada keragaman yang ada; *Ketiga*, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “*isme*” menunjukkan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dengan konteks masyarakat majemuk.<sup>4</sup>

Adapun Musa Asy'arie dalam Choirul Mahfud berpendapat bahwa multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup> Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadi yang multidimensi, maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, dan karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan.

---

<sup>3</sup>H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004, h. 82.

<sup>4</sup>Farida Hanum dan Setya Raharja, *Pengembangan Model Pembelajaran*, h. 115.

<sup>5</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h.103.

Menurut H.A.R Tilaar, nilai-nilai multikultural yang diterapkan sebagai indikasi menerima realitas keragaman terdiri dari: Belajar hidup dalam perbedaan; Membangun saling percaya (*mutual trust*); Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*); Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*); Terbuka dalam berpikir; Apresiasi dan interpedensi; Resolusi konflik; Rekonsiliasi tanpa kekerasan.<sup>6</sup>

## 2. Pendekatan Pembelajaran

Manajemen pendidikan adalah usaha sadar berupa proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam mengelola sumber daya yang terdiri dari manusia (*man*), uang (*money*), materi (*materials*), metode (*method*), alat (*machines*), pasar (*market*), waktu (*minute*), informasi (*information*) untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.<sup>7</sup>

Dari semua sumber daya dikelola dalam manajemen pendidikan, yang memiliki fungsi menghubungkan secara langsung antara pendidik dan peserta didik hanyalah metode atau lebih jelasnya metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi

---

<sup>6</sup>H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan*, h. 84.

<sup>7</sup>Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, Cet. 1, h.

contoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Pada penerapannya, metode pembelajaran tidak bisa diaplikasikan dengan baik tanpa didasari dengan pendekatan pembelajaran yang tepat. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh baginda Rasul SAW di dalam hadîsnya:

عن ابن عباس رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: نُخْرِ  
مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمْرًا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ.

Artinya:

Bersumber dari Ibnu Abbs R.a., Rasul SAW bersabda: “Kami para Nabi diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan mereka”.<sup>9</sup>

Menurut Imam Al-Gazali, hadîs ini memberikan arahan bahwa dalam pembelajaran hendaknya seorang guru memperhatikan kemampuan peserta didiknya dalam menyampaikan apa yang diajarkannya,<sup>10</sup> sebab apabila guru menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kadar kemampuan penerimanya, ditakutkan akan terjadi kesalahpahaman. Hal ini dipertegas dengan hadîs baginda Rasul SAW:

قال صلى الله عليه و سلم ما حدث أحد قوماً بحديث لم تبلغه عقولهم إلا  
كان فتنة عليهم

<sup>8</sup>Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, h. 138.

<sup>9</sup>Jalaluddin As-Suyuṭī, *Jam'ul Jawāmi'*, Mesir: Dar As-Sā'adah Lit Ṭaba'ah, 1426 H/ 2005 M, Juz. 2, h. 88. (Diterjemahkan secara mandiri oleh penulis)

<sup>10</sup>Muhammad Al-Gazali, *Ihya Ulūmuddīn*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.th, Juz. 1, h. 57.

Artinya:

Sabda Rasulullah SAW: “tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan perkataan yang tidak mereka pahami, kecuali akan menimbulkan fitnah bagi mereka”.<sup>11</sup>

Pengertian dari pendekatan (*approach*) pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan peserta didik. Pendekatan pembelajaran dapat juga diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang masih bersifat sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.<sup>12</sup> Secara umum pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*), di mana pada pendekatan jenis ini guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*), di mana pada pendekatan jenis ini guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Adapun fungsi dari pendekatan pembelajaran adalah:

- a. Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan;
- b. Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran;
- c. Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai;
- d. Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul;
- e. Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 99.

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 127.

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>*Ibid.*

Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain:

a. Pendekatan Tradisional

Pendekatan belajar tradisional adalah suatu pendekatan belajar yang didasari oleh asumsi bahwa pembelajaran hanya merupakan suatu aktivitas pemberian informasi kepada peserta didik, di mana informasi tersebut harus diingat dan dihafal.<sup>15</sup> Adapun ciri-ciri pendekatan pembelajaran tradisional adalah:

- 1) Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar;
- 2) Belajar secara individual;
- 3) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis;
- 4) Perilaku dibangun atas kebiasaan;
- 5) Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final;
- 6) Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran;
- 7) Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik;
- 8) Interaksi di antara siswa kurang;

---

<sup>15</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, Cet. ke-2, h. 10.

9) Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.<sup>16</sup>

b. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan belajar yang dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami.<sup>17</sup> Pembelajaran dengan pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi yang belum tentu bisa dijadikan sebagai bekal dalam pemecahan masalah, akan tetapi pendekatan ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam pencarian solusi yang sesuai dengan keadaan. Jadi, proses pembelajaran dalam pendekatan ini lebih diutamakan dari pada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan dan memberdayakan peserta didik, bukan mengajar peserta didik.<sup>18</sup>

Borko dan Putnam mengemukakan, pada pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi peserta didik dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 11.

<sup>17</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabet, 2003, h. 87.

<sup>18</sup>Muslich Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2007, h. 40.

lingkungannya.<sup>19</sup> Pemilihan konteks yang tepat dalam pembelajaran kontekstual dapat mengarahkan peserta didik ke arah berpikir solusi dan tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja.

Pada kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk merumuskan, menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang bisa berupa pengetahuan, keterampilan dari hasil “menemukan sendiri” dan bukan dari “apa kata guru”.

Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan ketrampilan sosial.<sup>20</sup>

#### c. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bisa membangun pengetahuan secara

---

<sup>19</sup>Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan, Jakarta: Direktorat SLTP Dirjen Dikdasemen, 2001, h. 8.

<sup>20</sup>Bruce Joyce, dkk, *Models of Teaching*, London: Allyn & Bacon, 2000, h. 172.

aktif melalui proses saling pengaruh antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.<sup>21</sup>

Menurut teori konstruktivisme, konsep-konsep yang dibangun pada struktur kognitif seseorang akan berkembang dan berubah apabila mendapat pengetahuan atau pengalaman baru. Rumelhart dan Norman di dalam buku *Three Modes of Learning* menjelaskan, seseorang akan dapat membangun konsep dalam struktur kognitifnya apabila bisa menghubungkan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang terdahulu, proses ini disebut sebagai *accretion*.<sup>22</sup> Selain itu, konsep-konsep yang ada pada seseorang bisa berubah selaras dengan pengalaman baru yang dialaminya, proses ini dikenal sebagai penalaran atau *tuning*.<sup>23</sup>

Seseorang juga bisa membangun konsep-konsep dalam struktur kognitifnya dengan menggunakan analogi, yaitu berdasarkan pengetahuan terdahulu yang ada padanya. Proses ini juga memiliki sebutan tersendiri yaitu *parcing*.<sup>24</sup>

Pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam proses pembelajaran, karena belajar memiliki tujuan membangun konsep. Dan langkah yang dipakai dalam proses ini adalah menghubungkan antara pengetahuan yang dipelajari dengan pengetahuan yang terdahulu. Pada

---

<sup>21</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna*, h. 88.

<sup>22</sup>Subadrah Nair dan Malar Muthiah, "Penggunaan Model Konstruktivisme Lima Fasa Needham dalam Pembelajaran Sejarah", *Jurnal Pendidik dan Pendidikan Pusat Pengajian Ilmu Pendidikan Universiti Sains Malaysia*, Jil. 20, 2005, h. 21- 42.

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>*Ibid.*

proses ini peserta didik diharapkan dapat meningkatkan daya pemahamannya tentang suatu masalah.<sup>25</sup>

d. Pendekatan Deduktif

Berpikir deduktif adalah alur berpikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat khusus. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan deduktif ditandai dengan pemaparan konsep, definisi dan istilah-istilah pada bagian awal pembelajaran, kemudian peserta didik diarahkan untuk bisa menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang telah dipaparkan. Berdasarkan hal ini, diyakini bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, sebab peserta didik telah mengetahui wilayah persoalan dan konsep dasar.<sup>26</sup>

e. Pendekatan Induktif

Ciri utama pendekatan induktif adalah dalam pengolahan informasi menggunakan data untuk membangun konsep atau untuk memperoleh pengertian. Data yang digunakan mungkin merupakan data primer atau dapat pula berupa kasus-kasus nyata yang terjadi di lingkungan.<sup>27</sup> Dan dampak yang muncul kepada peserta didik dari pembelajaran dengan pendekatan induktif adalah munculnya semangat untuk menemukan sesuatu yang baru, kemudian munculnya kesadaran

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna*, h. 76.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 77.

akan hakikat pengetahuan dan mengarahkan peserta didik kepada alur berpikir yang logis.

f. Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep adalah pendekatan yang mengarahkan peserta didik menguasai konsep secara benar dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan konsep (*miskonsepsi*). Konsep merupakan struktur mental yang diperoleh dari pengamatan dan pengalaman.<sup>28</sup> Pendekatan konsep merupakan suatu pendekatan pengajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Adapun ciri-ciri suatu konsep adalah:

- 1) Konsep memiliki gejala-gejala tertentu;
- 2) Konsep diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman langsung;
- 3) Konsep berbeda dalam isi dan luasnya;
- 4) Konsep yang diperoleh berguna untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman;
- 5) Konsep yang benar membentuk pengertian;
- 6) Setiap konsep berbeda dengan melihat ciri-ciri tertentu.<sup>29</sup>

Kondisi-kondisi yang dipertimbangkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan konsep adalah:

- 1) Menanti kesiapan belajar, kematangan berpikir sesuai dengan unsur lingkungan;
- 2) Mengetengahkan konsep dasar dengan persepsi yang benar dan mudah dimengerti;
- 3) Memperkenalkan konsep yang spesifik dari pengalaman yang spesifik pula sampai konsep yang kompleks;
- 4) Penjelasan perlahan-lahan dari yang konkret sampai ke yang abstrak.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: PT. Rosda karya, ed. VI, 2003, h. 228.

<sup>29</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna*, h. 72.

g. Pendekatan Proses

Tujuan utama pembelajaran dalam pendekatan proses adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan proses, seperti mengamati, berhipotesa, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan.

Pendekatan keterampilan proses digunakan dan dikembangkan sejak kurikulum 1984. Penggunaan pendekatan proses menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan belajar.<sup>31</sup>

h. Pendekatan Sains, Teknologi, dan Masyarakat (STM)

Menurut Muslichach Asy'ary, pendekatan sains teknologi masyarakat merupakan pendekatan pembelajaran yang pada dasarnya membahas penerapan sains dan teknologi dalam konteks kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan sains teknologi masyarakat disebut juga sebagai pendekatan terpadu antara sains dan isu teknologi yang ada di masyarakat. Dengan pendekatan ini peserta didik dikondisikan agar mau dan mampu menerapkan prinsip sains untuk menghasilkan karya sederhana. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan mencari solusi pemikiran dalam mengatur

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 73.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 74.

dampak negatif yang mungkin timbul akibat munculnya produk teknologi.<sup>32</sup>

Menurut Hidayati, Mujinem dan Anwar Senen, sains teknologi masyarakat adalah pendekatan terpadu antara sains, teknologi dan isu yang ada di masyarakat. Adapun tujuan pendekatan STM adalah menghasilkan peserta didik yang cukup memiliki bekal pengetahuan, sehingga mampu mengambil keputusan penting mengenai permasalahan di masyarakat serta mengambil tindakan sehubungan dengan keputusan yang telah diambilnya.<sup>33</sup>

Menurut Anna Poedjiadi, terdapat beberapa tahapan pembelajaran dalam penerapan pendekatan pembelajaran sains teknologi masyarakat, yaitu:

- 1) Pendahuluan;
- 2) Tahap pembentukan konsep;
- 3) Tahap aplikasi konsep;
- 4) Tahap pemantapan konsep;
- 5) Tahap penilaian.<sup>34</sup>

Menurut Arnie Fajar, secara umum pembelajaran dengan menggunakan pendekatan STM memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah-masalah setempat yang memiliki kepentingan dan dampak;

---

<sup>32</sup>Muslichah Asy'ari, *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 2006, h. 55.

<sup>33</sup>Hidayati, Mujinem & Anwar. S, *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, Jakarta: Depdiknas, 2008, h. 6-29.

<sup>34</sup>Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 126.

- 2) Penggunaan sumber daya setempat (manusia, benda, lingkungan) untuk mencari informasi yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah;
- 3) Keikutsertaan yang aktif dari peserta didik dalam mencari informasi yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) Perpanjangan belajar di luar kelas dan sekolah;
- 5) Fokus kepada dampak sains dan teknologi terhadap peserta didik;
- 6) Penekanan pada ketrampilan proses dimana peserta didik dapat menggunakan dalam memecahkan masalah;
- 7) Kesempatan bagi peserta didik untuk berperan sebagai warga negara dalam memecahkan isu-isu yang telah di identifikasikan;
- 8) Identifikasi bagaimana sains dan teknologi berdampak di masa depan;
- 9) Kebebasan atau otonomi dalam proses belajar.<sup>35</sup>

### 3. Tafsîr Al-Qur'ân

#### a. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi merupakan *isim masdar* dari kata فسر - يفسر yang berarti menjelaskan, atau dari kata فسر yang berarti membuka, membedah sesuatu yang rumit, secara *linguistic* tafsir dapat diartikan usaha membedah problem yang rumit untuk bisa dimengerti oleh orang lain. Pada dasarnya pengertian tafsir menurut bahasa tidak lepas dari kandungan makna الايضاح (menjelaskan), البيان (menerangkan), الكشف (mengungkapkan), dan التفضيل (merinci).<sup>36</sup>

Secara terminologis, 'Ali Al-Hasan menjelaskan, bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas Al-Qur'ân dari aspek penunjukannya kepada

---

<sup>35</sup>Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h. 25.

<sup>36</sup>Manna' Kholil Al-Qotton, *Mabâhis fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Riyadh: Mansurat Al-'asri Al-Hadist, 1411 H, h. 313.

maksud Allah SWT berdasarkan kemampuan manusia.<sup>37</sup> Definisi lebih sederhana disampaikan oleh An-Nabhâni adalah tafsir merupakan penjelasan sesuatu yang diinginkan oleh lafadz.<sup>38</sup> Sementara Al-Jurjâni menyatakan, bahwa tafsir adalah penjelasan makna ayat, penjelasan permasalahan, kisah-kisah, dan sebab-sebab diturunkannya ayat, dengan ditunjukkan oleh lafadz yang transparan.<sup>39</sup>

#### **b. Gaya Penafsiran dan Metode Tafsir**

Maksud dari gaya penafsiran (*Uslûb At-Tafsîr*) adalah cara masing-masing ahli tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'ân sesuai dengan tendensi yang menjadi kecenderungannya. Misalnya, ada yang mempunyai tendensi kebahasaan, sehingga dalam penafsirannya sangat memperhatikan gaya bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya, seperti Az-Zamakhsyari yang terkenal dengan tafsirnya *Al-Kasyyâf*. Ada yang mempunyai tendensi teologis, sehingga sangat memperhatikan aspek akidah, seperti Imam Fakhruddîn Ar-Râzi, yang terkenal dengan tafsirnya *Mafâtîhul Ghaib*. Ada yang mempunyai tendensi hukum dan fiqih, sehingga aspek hukum dan fiqih sangat menonjol dalam tafsirnya, seperti Abû Bakar Ar-Râzi, yang terkenal dengan tafsirnya *Ahkâm Al-Qur'ân*. Ada yang mempunyai tendensi historis dan kesejarahan, sehingga meneliti

---

<sup>37</sup>Ali Al-Hasan, *Al-Manâr*, Beirut: Dâr Al-Fikr Al-'Arabi, 1998, h. 209.

<sup>38</sup>Taqiyuddîn An-Nabhâni, *Syakhshiyah Islamiyyah*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003, cet. I, juz I, h. 403.

<sup>39</sup>Al-Jurjâni, *At-Ta'rîfât*, Beirut: Dâr Al-Bayân li At-Turâts, t.th, h. 87.

kisah-kisah dan menambahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sesuai dengan keinginannya dari buku-buku sejarah, tanpa melihat sesuai atau tidak, seperti 'Alâuddîn 'Alî bin Muhammad Al-Baghdadi atau yang dikenal dengan Al-Khâzin, dengan tafsirnya, *Bâb At-Ta'wîl Fî Ma'ânî At-Tanzîl*.<sup>40</sup>

Inilah tendensi dan perhatian yang diberikan oleh ahli tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an, baik ahli tafsir zaman klasik ataupun kontemporer. Di antara mereka juga bahkan ada yang terpengaruh dengan budaya dan peradaban Barat, yang kemudian mempengaruhi tafsir mereka. Seperti Muhammad 'Abduh dengan tafsir *Juz 'Amma* dan *Al-Manâr*, yang berusaha mengkompromikan peradaban barat dengan Islam. Thanthâwi Al-Jawhari, yang terkenal dengan tafsirnya *Al-Jawâhir Fî Tafsîr Al-Qur'ân*, yang berusaha memasukkan sains di dalam kitab tafsirnya. Karena itu, kitab-kitab seperti ini pada dasarnya jauh dari substansi tafsir, dan tidak layak disebut tafsir bagi kaum muslimin.<sup>41</sup>

Adapun secara umum metode tafsir ada dua macam, yaitu *tafsir bir riwayat* atau disebut juga dengan tafsir bil ma'tsur, dan *tafsir bid dirayah* atau disebut juga dengan tafsir bir ra'yi.

---

<sup>40</sup>Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis*, Bogor: Pustaka Utama, 2003, h. 184.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 185.

### 1) Tafsir bil Ma'tsur

Tafsir bil ma'tsur adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk kepada sumber dari nash-nash, baik nash Al-Qur'an, sunnah Rasulullah SAW, atau pendapat sahabat. Dengan kata lain yang dimaksud dengan tafsir bi al-ma'tsur adalah cara menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan sunnah, atau menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat. Di antara kitab tafsir yang mengaplikasikan metode ini adalah tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzîm* yang ditulis oleh Ibn Jarîr At-Thabari, tafsir *Al-Muharrir Al-Wajîz* karya Ibn 'Athiyah, tafsir *Al-Qur'ân Al-'Adzîm* yang ditulis oleh Ibn Katsîr, tafsir *Ad-Durr Al-Mantsûr* karya as-Suyûthi.<sup>42</sup>

### 2) Tafsir bir Ra'yi

Tafsir bir ra'yi adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan menambahkan fungsi ijtihad dalam proses penafsirannya, di samping menggunakan apa yang dipakai pada tafsir bil ma'tsur, dan pada penjelasan-penjelasan bersandikan kepada ijtihad akal, serta berpegang teguh kepada prinsip-prinsip bahasa Arab dan adat-istiadat orang Arab dalam mempergunakan bahasanya. Adapun kitab tafsir yang mengaplikasikan metode ini di antaranya seperti tafsir *Al-Kasysyâf* yang

---

<sup>42</sup>*Ibid.*

ditulis oleh Az-Zamakhsyari, tafsir *Mafâthul Ghaib* karya Fakhruddîn Ar-Râzi, tafsir *Al-Bahr Al-Muhîth* yang ditulis oleh Abû Hayyân.<sup>43</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian sebelumnya merupakan suatu langkah yang teramat penting dalam penelitian, untuk mengetahui apakah sudah ada penelitian yang sejenis dengan masalah yang diteliti atau belum. Selain itu, kajian terhadap penelitian sebelumnya bermanfaat sebagai data penguat bahwa tulisan tersebut merupakan hasil catatan asli dari suatu penelitian dan bukan hasil plagiat.

Berdasarkan hasil telaah data dari penulis, ditemukan tulisan sebelumnya yakni tesis Ceceng Salamudin di UIN Sunan Gunung Djati yang berjudul Nilai-nilai Multikultural dalam *Tafsîr Al-Marāgi* dan *Tafsîr Al-Miṣbāh* dan Implikasinya bagi Pengembangan Materi Pelajaran Al-Qur’ān Ḥādîs di Madrasah Aliyah.<sup>44</sup>

Pada tesis yang ditulis oleh Ceceng Salamudin ini, yang menjadi fokus bahasan adalah kajian tentang nilai-nilai multikultural di dalam Al-Qur’ān dengan berpegangan pada *tafsîr Al-Marāgi* dan *tafsîr Al-Miṣbāh*, kemudian nilai-nilai tersebut diimplikasikan pada pengembangan materi mata pelajaran Al-Qur’ān Ḥādîs di Madrasah Aliyah. Sedangkan landasan teori pada tesis ini, bersandar

---

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>Ceceng Salamudin, “Nilai-Nilai Multikultural dalam Tafsîr Al-Marāgi dan Tafsîr Al-Miṣbāh dan Implikasinya bagi Pengembangan Materi Pelajaran Al-Qur’ān Ḥādîs di Madrasah Aliyah”, *Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, 2012, h. v.

pada konsep dasar multikultural, konsep pendidikan multikultural, dan konsep pengembangan materi pelajaran.<sup>45</sup>

Adapun konsep dasar multikultural yang dipakai oleh Ceceng Salamudin pada tesisnya ini terdiri dari konsep Qur'ani, filsafat *self-knowledge* dari Socrates dan *liberal arts* dari Plato, teori multikultural dari Banks, Martin, Matustik dan Green serta konsep kultur dan multikulturalisme. Kemudian konsep pendidikan multikultural mengambil konsep dari pengertian, pendekatan, dan tujuan pendidikan multikultural. Selanjutnya, konsep pengembangan materi pelajaran yang mengutip dari latar belakang pengembangan materi pelajaran dan ruang lingkup materi materi pelajaran Al-Qur'ān-Hādîs.<sup>46</sup>

Metode analisis data yang dipergunakan oleh Ceceng Salamudin pada bahasan tesisnya, menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan metode induktif, dengan data penelitian berupa data kualitatif yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'ān dan teks tafsîr sebagai data utama, serta literatur dan dokumen pendukung lainnya sebagai data penunjang.<sup>47</sup>

Hasil penelitian yang didapatkan oleh Ceceng Salamudin adalah bahwa ayat-ayat yang mengindikasikan nilai-nilai multikultural terdapat dalam tiga puluh tiga ayat yang tersebar di beberapa surah Al-Qur'ān. Empat belas ayat mengindikasikan nilai belajar hidup dalam perbedaan. Dua ayat mengindikasikan nilai saling mempercayai, saling mengerti dan saling menghargai. Dua ayat

---

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>*Ibid.*

<sup>47</sup>*Ibid.*

mengindikasikan nilai apresiasi dan interdependensi di antara manusia (solidaritas antar manusia). Lima belas ayat mengindikasikan nilai resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan. *Tafsîr Al-Marāgi* dan *tafsîr Al-Miṣbāh* memuat empat nilai multikultural tersebut dan keempatnya digali dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'ān yang ditafsîrkan oleh Ahmad Musthafa Al-Marāgi dan Muhammad Quraish Shihab. Keempat nilai multikultural tersebut berimplikasi pada pengembangan materi pelajaran Al-Qur'ān Ḥādîs di Madrasah Aliyah, yaitu dengan melakukan perubahan pada beberapa standar kompetensi. Ada dua belas standar kompetensi hasil perubahan yang tersebar dari kelas X sampai kelas XII.<sup>48</sup>

Fokus yang menjadi pembeda antara kajian yang dilakukan oleh Ceceng Salamudin dan kajian ini adalah nilai-nilai multikultural yang digali di dalam Al-Qur'ān tidak menggunakan *tafsîr Al-Marāgi* ataupun *Al-Miṣbāh*, akan tetapi menggunakan tafsîr Ar-Razi. Selanjutnya, akan dikaji internalisasi dari nilai-nilai multikultural yang telah dikemukakan Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî pada pengembangan pendekatan pembelajaran tafsîr.

Selain tulisan dari Ceceng Salamudin, belum ditemukan tulisan lain yang sejenis dengan judul penelitian yang diangkat, akan tetapi yang banyak ditemukan tulisan seputar masalah pendidikan multikultural, seperti tesis tulisan Mukharis dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Nilai-

---

<sup>48</sup>*Ibid.*

nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran Al-Qur'ān Ḥādīṣ,<sup>49</sup> dengan fokus kajian permasalahan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥādīṣ.<sup>50</sup> Kemudian tesis tulisan Ainun Hakiemah, juga dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam,<sup>51</sup> dengan fokus kajian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam ajaran Islam.<sup>52</sup>

Adapun perbedaan antara pendidikan multikultural dan nilai-nilai multikultural adalah:

1. Menurut Ainurrafiq Dawam, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia untuk menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku dan aliran atau agama.<sup>53</sup>
2. Nilai-nilai multikultural adalah nilai-nilai yang diterapkan dalam menyikapi keragaman suku, agama, ras dan budaya, yang berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap dan pola pikir manusia.<sup>54</sup>

---

<sup>49</sup>Mukharis, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran Al-Qur'ān Ḥādīṣ", *Tesis PPS UIN Yogyakarta*, 2011, h. vi.

<sup>50</sup>*Ibid.*

<sup>51</sup>Ainun Hakiemah, "Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam", *Tesis PPS UIN Yogyakarta*, 2007, h. iv.

<sup>52</sup>*Ibid.*

<sup>53</sup>Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Press, 2003, h. 100.

<sup>54</sup>Farida Hanum dan Setya Raharja, *Pengembangan Model*, h. 114.

**Tabel:**  
**PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN YANG DILAKUKAN**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Objek penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ceceng Salamudin (Tesis Tahun 2012)	Nilai-nilai Multikultural dalam Tafsîr Al-Marāgi dan Tafsîr Al-Miṣbāh dan Implikasinya bagi Pengembangan Materi Pelajaran Al-Qur'ān Ḥādîs di Madrasah Aliyah	1. Nilai-nilai multikultural di-dalam Al-Qur'ān yang dikaji dengan <i>tafsîr Al-Marāgi</i> dan <i>tafsîr Al-Miṣbah</i> . 2. Mengimplikasi nilai-nilai multikultural yang ditemukan pada pengembangan materi mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥādîs di Madrasah Aliyah	Kajian terhadap nilai-nilai multikultural	Telaah materi mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥādîs di-Madrasah Aliyah
2.	Mukharis (Tesis Tahun 2011)	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran Al-Qur'ān Ḥādîs	Telaah Materi dalam Program Pengembangan Silabus dan sistem penilaian Al-Qur'ān Ḥādîs MA Ali Maksu PP. Kranyak Yogyakarta Tahun Akademik 2009-2010	Kajian terhadap nilai-nilai multikultural	Telaah Materi dalam Program Pengembangan Silabus dan sistem penilaian Al-Qur'ān Ḥādîs
3.	Ainun Hakiemah (Tesis Tahun 2007)	Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam	Kajian mengenai nilai-nilai multikultural dan pendidikan multikultural dalam konteks keIslaman	Kajian terhadap nilai-nilai multikultural	Telaah tentang dan pendidikan multikultural dalam konteks keIslaman
4.	Moh. Noor. Hidayat (Tesis Tahun 2015)	Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Tafsîr Ar-Rāzî dalam Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tafsîr	1. Konsep nilai-nilai multikultural di dalam Tafsîr Ar-Rāzî. 2. Internalisasi Konsep nilai-nilai multikultural di-dalam Tafsîr Ar-Rāzî pada pengembangan pendekatan pembelajaran Tafsîr	Kajian terhadap nilai-nilai multikultural	Telaah tentang nilai-nilai multikultural di dalam Tafsîr Ar-Rāzî

